BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM, NILAI-NILAI KARAKTER, DAN NOVEL

A. Konsep Pendidikan dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata *education* yang berarti pendidikan merupakan turunan dari kata kerja bahasa latin *educare* yang berarti melatih atau menjinakkan.[1]

Soegarda Poerbakawatja dalam "Ensiklopedi Pendidikan" yang termuat di buku Filsafat Pendidikan Islam, menguraikan pengertian pendidikan sebagai "semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamanya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah".[2]

Menurut Sully, "Pendidikan ialah menyucikan tenaga tabiat anak-anak, supaya dapat hidup berbudi luhur, berbadan sehat serta berbahagia". Herbert Spencer mengungkapkan

---

[1]Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), hlm. 53.

[2]Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.120.

bahwa, “pendidikan ialah menyiapkan manusia, supaya hidup dengan kehidupan yang sempurna”.[3]

Prof. Dr. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi diantara berbagai profesi asasi dalam masyarakat. Seperti yang dikutip Jalaluddin, menurut Al-Syaibany pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu, maupun masyarakat. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses sekali jadi (instan).[4]

Dari beberapa definisi diatas, maka pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik pribadi rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) maupun jasmaninya (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Kurang lebih 600 tahun sebelum masehi, orang-orang Yunani menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.[5] Pendidikan adalah salah satu

---

[3]Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. (Jakarta: PT Hidakarya Agung), hlm. 5.

[4]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 52.

[5]Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

kegiatan sosial kemanusiaan yang memiliki hubungan dengan berbagai aspek kehidupan yang amat luas: sosial, ekonomi, politik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hukum, budaya, dan lain sebagainya.[6]

Ramayulis dan Samsul Nizar mendefinisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.[7]

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[8] Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan Iptek.

---

[6]Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 437.

[7]Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 25-26.

[8]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 135.

Pendidikan Islam pada hakekatnya adalah pendidikan yang berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, bertujuan untuk membantu perkembangan manusia menjadi lebih baik. Pada dasarnya manusia lahir dalam keadaan fitrah, dan bertauhid, pendidikan adalah upaya seseorang utuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seorang.[9]

2. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Kurshid Ahmad, pendidikan Islam sebagai alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional. Selain itu juga sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skil yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan sosial dan ekonomi.[10]

Sebagaimana dikutip dari Prof. Achmadi, ada tiga fungsi pendidikan Islam;

a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitar dan mengenai kebesaran Ilahi. Sehingga tumbuh kemampuan membaca

---

[9]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 25.

[10]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 144.

fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Sehingga menumbuhkan kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada Tuhan "Pencipta"

b. Membebaskan manusia dari segala yang dapat merendahkan martabat manusia baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Sehingga menuntun hidup individu dan masyarakat lebih arif dan bertanggung jawab

c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an.[11]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak diciptakan dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia pada akhir proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa,

[11]Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 38.

dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.[12]

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah swt, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi baik jasmaniah maupun rokhaniah, emosional maupun intelektual, serta keterampilan agar manusia mampu mengatasi problema hidup secara mandiri serta sadar dapat hidup menjadi manusia-manusia yang berfikir bebas. Sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat serta dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah swt.[13]

Menurut Abdul Rahman Shalih Abdullah, tujuan pendidikan Islam adalah,

"*In Islamic education the general aim is to build up the individual who will act as Allah's khalifah or at least to put him on the path that leads to such end. The main concern of Allah's khalifah is to believe in Allah and subject himself completely to Him"*

---

[12]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 54.

[13]Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 101.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah untuk membangun individu yang akan bertindak sebagai khalifah Allah atau setidaknya untuk menempatkan dia pada jalan lurus hingga akhir. Tujuan utama sebagai khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan seluruh perbuatannya hanya untuk Allah.

Apabila dikaitkan dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun Hadis, maka tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut[14]:

a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah swt, sebagaimana firman Allah swt dalam surat Ali Imran 102,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam".[15] (Q.S. Ali Imran, 102).

b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah swt, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

[14] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 100-103.

[15] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 63.

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[16] (Q.S. Adz Dzaariyat, 56).

c. Membina dan memupuk akhlakul karimah,

d. Menumbuhkan kesadaran ilmiah, melalui kegiatan penelitian, baik terhadap kehidupan manusia, alam maupun kehidupan makhluk Allah semesta, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, surat Ali Imran 190-191,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

190. "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" 191. "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".[17](Q.S Ali Imran 190-191)

Maka tujuan pendidikan Islam bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi

[16] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 523.
[17]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, hlm. 75.

juga mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik mental, perasaan dan praktek serta menyiapkan manusia sebagai anggota masyarakat.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vala're* berarti berguna, mampu, akan, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.[18]

Nilai dimaksud sebagai ukuran, patokan, anggapan, keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu lingkungan kebudayaan tertentu mengenai apa yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dikerjakan, dilaksanakan atau diperhatikan.[19]

Nilai adalah suatu kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Nilai merupakan bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan suatu tindakan. Dengan adanya nilai, maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku, agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena didalam nilai terdapat norma-norma

---

[18]Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56.

[19]Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 376.

yang dijadikan batasan untuk mengatur tingkah laku seseorang.[20]

Dengan demikian, nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari istilah Yunani, *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.[21]

Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[22]

Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan.[23]

---

[20]Darji Darmodiharjo, *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 45.

[21]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 392.

[22]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 623.

[23]Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 21.

Karakter itu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga tenaga, cara berpikir, dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*). Watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[24]

Dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet, Ph.D. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

---

[24]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 37.

Dalam hal ini, guru membantu membentuk watak peserta didik agar senantiasa positif.[25]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.[26]

Dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Jadi pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

---

[25]Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 21-22.

[26]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, hlm. 41.

buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.[27]

3. Tujuan Pendidikan Karakter di Sekolah

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai itu meliputi, Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang kita sebut sebagai lima pilar karakter berikut;

a. *Transendensi*. Menyadari bahwa manusia meruapakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Darinya akan memunculkan penghambaan semata-mata kepada Tuhannya. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
b. *Humanisasi*. Setiapa manusia pada hakekatnya setara dimata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaanlah yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.

[27]Muchlas Samami, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43-46.

c. *Kebinekaan*. Kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
d. *Liberasi*. Pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
e. *Keadilan*. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan. Adil tidak berarti sama, tapi proposional.[28]

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat intuisi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

[28]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 80.

4. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Menurut Kemdiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter menurut Kemdiknas (2010), tercantum pada tabel berikut:

No	Nilai	Deskripsi
a.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
b.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
c.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya.
d.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
f.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
g.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
h.	Demokratis	Cara fikir, sikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
i.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
j.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
k.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa

l.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
m.	Bersahabat/ komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
n.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
o.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
p.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
q.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
r.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai- nilai karakter yang telah diuraikan merupakan sebagian nilai yang akan diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter. Tidak semua nilai diatas harus diinternalisasikan melalui satu mata pelajaran saja. Menurut Agus Wibowo, apabila semua nilai pendidikan karakter diatas ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak penanaman nilai-nilai lainnya.[29]

5. Nilai-nilai Karakter dalam Perspektif Islam

Secara umum, kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk Allah.[30]

Nilai dalam pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah.[31] Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta seisinya, dan kepada lingkungan sekitar.

---

[29]Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*, hlm. 16-17.

[30] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hlm. 32.

[31]Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 92.

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai Ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Pada nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Sehingga manusia akan mampu menghadapi ajaran agama.[32]

Nilai-nilai Ilahiyah yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

No	Nilai	Deskripsi
a.	Iman	Sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
b.	Islam	Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
c.	Ihsan	Kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
d.	Taqwa	Sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjauhi segala larangan.

[32] Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hlm. 111.

e.	Ikhlas	Sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
f.	Tawakkal	Senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan yakin Allah akan memberi jalan yang terbaik bagi hambanya.
g.	Syukur	Sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah.
i.	Sabar	Tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.

Nilai-nilai diatas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak didik, yang merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam. Selanjutnya nilai-nilai Insaniyah ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai berikut patut dipertimbangkan:

a. Sillaturrahmi yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan seterusnya,
b. Al-Ukhuwah yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim atau non muslim,
c. Al-Musawah yaitu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaannya,

d. Al-‘Adalah yaitu sikap wawasan seimbang dalam memandang, menilai, menyikapi sesuatu atau seseorang,
e. Husnudzan yaitu sikap berbaik sangka kepada sesama manusia,
f. At-Tawadlu yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah,
g. Al-Wafa’ yaitu sikap tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah selalu menepati janji,
h. Iffah yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati,
i. Insyirah yaitu sikap lapang dada, sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangannya,
j. Al-Amanah yaitu dapat dipercaya, dengan sifat itu seseorang menunaikan suatu titipan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang baik menyangkut urusan dunia maupun agama,
k. Al-Munfiqun yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung,
l. Qawamiyah yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.[33]

Sama halnya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai Insaniyah yang membentuk

[33]Abdul majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 94-98.

akhlak mulia diatas tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun setidaknya dapat membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam keluarga maupun sekolah. Pengalaman nyata orangtua dan pendidikan akan membawanya kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak.

C. Tinjauan Umum Tentang Novel

1. Pengertian Novel

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah *novel* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. Novella diartikan sebagai barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novella atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah novelet (dalam bahasa Inggris *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun tidak terlalu pendek.

Ada juga yang mengemukakan bahwa kata novel berasal dari kata Latin, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karna

dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama.[34]

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[35]

Dalam kamus Istilah Sastra, novel adalah jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan, yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar sudut pandang pengarang, mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik kisahan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan.

Istilah novel itu ada yang mempersamakan dan ada yang membedakannya dengan istilah roman. Kedua istilah itu ada di dalam kesastraan Indonesia. Demikian juga dalam berbagai kesastraan Indonesia. Dalam bahasa Inggris dua ragam fiksi naratif yang utama disebut *romance* (romansa) dan novel. Novel bersifat realistik, sedangkan roman bersifat *puitik* dan *epik*. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, sejarah.

---

[34]Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 62.

[35]Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1008.

Novel lebih mengacu kepada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.[36]

Sebuah novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik didalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi kalau pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh diri pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan tersendiri. Apalagi kalau cerita itu pada akhirnya membawa ke arah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca.[37] Dan dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting novel adalah menyampaikan cerita.[38]

Berdasarkan beberapa pengertian novel diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa novel adalah sebuah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cukup panjang yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan dicerminkan lewat tokohnya yang dituliskan dengan bahasa yang memiliki nilai estetika.

Novel Indonesia dalam kesusastraan Indonesia modern muncul pada 1920-an ketika terbit novel Merari Siregar Azab

---

[36]Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 63-64.

[37]Abd. Syukur Ibrahim, *Kesusastraan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), hlm. 182.

[38] Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hlm. 125.

dan Sengsara. Bentuk awal novel ini masih konvensional. Novel Indonesia pada awalnya muncul pada Angkatan Balai Pustaka. Contoh novelnya antara lain Siti Nurbaya, Salah Asuhan. Tema novel mencakup masalah politik, perkawinan, konflik sosial, konflik psikologis sesuai dengan zaman yang dialami oleh novelis.

Novel berkembang lagi pada Angkatan Pujangga Baru. Dua novel yang dicatat sebagai novel puncak, yaitu Layar Terkembang dan Belenggu. Tema-tema novel itu adalah tema kebebasan tanpa interfensi masalah adat, tradisi, agama, moral, dan konpensasi.

Pada tahun 1945 tokoh yang menonjol adalah Pramoedya Ananta Toer, Achdiat Kartamiharja, Utuy Tatang Sontani dan Muchtar Lubis. Pada angkatan ini menunjukkan keanekaragaman masyarakat Indonesia. Umumnya novelis zaman ini menggarap novel mereka dari kenyataan fisik saat itu.

Angkatan 1966 adalah penerus angkatan 1945, kembalinya novelis-novelis itu pada tema romantik dan mite serta legenda. Ada juga tema-tema kemasyarakatan kota seperti yang dikerjakan oleh Motinggo Busye, Ashari Nurpatria Krisna. Beberapa tokoh pendukung angkatan 1966 dalah Toha Muchtar dengan novelnya Bulang dan Daerah Tak

Bertuan. Trisnoyo dengan novelnya Pagar Berduri dan Petualang. N.H. Dini dengan novelnya Pada Sebuah Kapal.[39]

2. Unsur-Unsur Novel

Dalam penyusunan novel terdapat unsur-unsur yang membangun novel. Terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang terdapat di dalam novel tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat di luar novel. Unsur-unsur intrinsik dari sebuah novel terdiri dari;

Pertama,tema yaitu gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.[40] Menurut Wahyudi Siswanto, tema adalah ide yang mendasari cerita. Tema berperanan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya.[41] Bisa disingkat tema adalah suatu gagasan yang menjadi dasar utama dalam suatu cerita.

Kedua, tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Jadi tokoh itu adalah orangnya, sebagai subyek yang

---

[39]Antilan Purba, *Sastra Indonesia Kontemporer*, hlm. 65-66.

[40] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), hlm. 115.

[41]Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm. 161.

menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita. Sedangkan sastrawan yang menampilkan tokoh disebut penokohan.[42] Atau bisa juga di definisikan sebagai penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita.[43]

Ketiga, latar yaitu lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada pada cerita. Lingkungan tersebut dapat mempengaruhi perasaan tokoh dan begitu pula sebaliknya. Latar dapat berupa waktu, tempat, suasana, dan perasaan yang dirasakan tokohnya. Keberadaan latar cukup penting dalam cerita karena akan banyak mempengaruhi narasi yang dibangun.

Keempat, alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin dalam suatu cerita. Alur mengalami perkembangan yang teratur dalam cerita dan biasanya diakhiri dengan klimaks atau antiklimaks.[44]

Kelima, sudut pandang adalah tempat seorang sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itulah sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gayanya sendiri. Jadi sudutt pandang adalah kedudukan posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut

---

[42]Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori sastra*, hlm. 142.

[43]Sugihastuti dan Suharto, *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasi*), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 43-44.

[44] Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, hlm. 6.

terlibat langsung dalam cerita tersebut atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.[45]

Keenam, amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, serta pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pesan atau kesan yang dapat memberikan tambahan pengetahuan, pendidikan, dan sesuatu yang bermakna dalam hidup yang memberikan hiburan, kepuasan, kekayaan batin kita terhadap hidup.[46]

Selain unsur-unsur intrinsik diatas, terdapat unsur ekstrinsik. Dimana segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, seperti faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa biografi pengarang, lingkungan sosial budaya, lingkungan pendidikan, dan pandangan hidup pengarang termasuk bagian dari pembahasan unsur ekstrinsik yang memengaruhi isi karya sastra yang diciptakannya.[47]

---

[45] Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 96-98.

[46] Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, hlm. 162.

[47] Edy Sembodo, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, hlm. 9-11.

3. Jenis-jenis Novel
   a. Novel berdasarkan kebenaran cerita meliputi:
      1) Novel Fiksi, isi cerita novel hanya berdasarkan khayalan penulis dan tidak berdasarkan cerita nyata, baik dari alur
      2) Novel Non Fiksi, isi cerita novel berdasarkan cerita nyata
   b. Novel berdasarkan genre cerita meliputi:
      1) Novel Romantis, novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Seperti Summer in Love, Winter in Tokyo, dan Spring In London karya Ilana Tan.
      2) Novel Horor, memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural. Seperti Novel Dracula karya Bram Stoker.
      3) Novel Misteri, jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Seperti Novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.
      4) Novel Komedi, novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya

terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak. Seperti Novel Kambing jantan dan Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika.

5) Novel Inspiratif, novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel. Seperti Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong karya Tjahja Gunawan Diredja.[48]

c. Novel berdasarkan isi, tokoh dan pangsa pasar

1) Teenlit, berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata *literature* yang berarti tulisan/ karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Tokoh dan pangsa pasarnya novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan. Seperti Me vs Heighhells, Dealova

2) Chicklit, bahasa slang dari Amerika yang berarti wanita muda. Jenis novel yang bercerita kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Bisa dinikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang

[48] All About Novel, *https://allaboutnovel.wordpress.com/jenis-jenis novel/*, diakses pada 19 Oktober 2016.

tidak terlalu mudah ditangkap oleh usia remaja. Seperti Miss Jutek dan Testpack

3) Songlit, novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu contohnya ruang rindu, dimana judul novel ini adalah judul sebuah lagu ciptaan letto grup band Indonesia. Buku ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa

4) Novel Dewasa, novel hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, karena pada umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Seperti Saman dan Larung karya Ayu Utami.[49]

4. Novel Sebagai Media Pendidikan

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya fiksi mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan akhlak sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.

Novel sebagai media pendidikan termasuk salah satu kategori buku suplemen, buku suplemen berfungsi sebagai

[49]IndonesiaBelajar,*bahasablogkuindonesia.blogspot.co.id/2014/04/novel-dan-jenis-jenis-novel.html*, diakses pada 19 Oktober 2016.

bahan pengayaan bagi anak, baik yang berhubungan dengan pelajaran ataupun tidak. Buku suplemen dapat menambah bekal kepada anak untuk memantapkan aspek-aspek kepribadiannya. Sesuatu yang menarik bagi anak-anak akan menambah pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang menunjang kemantapan kepribadiannya. Selain itu juga bisa dijadikan media hiburan edukatif.

Abdul Majid sebagaimana dikutip A.Tafsir mengatakan, cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri, baik bagi pengarang yang menyusunnya, pendongeng yang menyampaikannya, maupun penyimak yang menyimaknya. Seni dalam hal ini novel sebagai bagian dari media cerita memberi pengaruh bagi anak-anak, karena ia dapat mengasah rasa dan akal.[50]

Dalam Islam, metode pendidikan melalui cerita merupakan hal yang sudah lama muncul dalam kehidupan umat Islam, terutama Al Qur'an yang menceritakan kisah-kisah dan kehidupan umat manusia pada zaman dahulu untuk mengingatkan umat Islam dan diharapkan dapat mengambil pelajaran dari kejadian yang pernah ada.

---

[50]A. Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hlm. 152-153.